

HASIL PRESENTASI KELOMPOK 5
MATA KULIAH AKUTANSI KEUANGAN MENENGAH

“ASET TAK BERWUJUD”

Dosen Pengampu :

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Galuh Sandi, S.Pd.,M.Pd.



Disusun Oleh :

KELOMPOK 5

Shafa Djiana Wardani	2413031080
Natasya	2413031081
Rulla Alifah	2413031093
M Dzaky Rizkia	2053031004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2024

SESI ACARA PRESENTASI

Moderator	: M. Dzaky Rizkia
Notulen	: Natasya
Notulis	: Natasya
Pemateri	: 1.M. Dzaky Rizkia
	: 2. Natasya
	: 3. Rulla Alifah
	: 4. Shafa Djiana Wardani
Penjawab Pertanyaan	: 1. Natasya
	: 2. Rulla Alifah
	: 3. Shafa Djiana Wardani.

RINGKASAN MATERI

“ASET TAK BERWUJUD”

Definisi Aset Tak Berwujud

Definisi aset tak berwujud berdasarkan PSAK No.19 adalah aset moneter yang teridentifikasi tanpa bentuk fisik, dan dalam PSAK No.19 paragraf 10 menyatakan bahwa dari definisi yang ada terdapat 3 kriteria utama bagi aset tak berwujud yaitu dalam paragraph 11 PSAK No.19 dinyatakan bahwa keteridentifikasian aset tak berwujud harus dapat dibedakan secara jelas dengan goodwill. Perbedaan paling jelas adalah bahwa goodwill terjadi akibat proses penggabungan usaha berbentuk akuisisi manfaat ekonomis yang diharapkan timbul dari sinergi antara aset yang diperoleh yang dapat diidentifikasi atau dari aset, yang secara individual, tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam laporan dapat dibedakan secara jelas dengan goodwill jika aset tersebut dapat dipisahkan dan jika perusahaan dapat disewakan, menjual, menukarkan atau mendistribusikan manfaat ekonomis masa depan yang terdapat pada aset tersebut tanpa melepaskan manfaat ekonomis masa depan yang timbul dari aset lain yang digunakan dalam aktivitas yang sama dalam menghasilkan pendapatan.

Kriteria Aset Tak Berwujud

1. aset tak berwujud harus dapat diidentifikasi secara terpisah dari aset lainnya. Hal ini berarti aset tersebut dapat dikenali dan dibedakan dengan jelas, baik karena memiliki fungsi tersendiri maupun manfaat yang spesifik bagi entitas. Contohnya, perangkat lunak akuntansi yang dibeli perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai aset tak berwujud karena secara langsung digunakan dalam proses pencatatan dan pengelolaan keuangan.
2. aset tak berwujud harus berada di bawah kendali perusahaan. Kendali ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hak penuh untuk menggunakan, mengatur, serta memperoleh manfaat dari aset tersebut, dan dapat membatasi pihak lain agar tidak menggunakannya tanpa izin. Misalnya, perusahaan yang memiliki lisensi atau hak cipta tertentu berhak memanfaatkan aset tersebut untuk memperoleh keuntungan ekonomi, sementara pihak lain tidak memiliki hak yang sama. pribadi. Setiap individu dianggap unik dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya sendiri. Peran guru adalah sebagai pembimbing dalam membantu siswa menemukan makna hidup dan tujuan pribadi. Kemudian selanjutnya Asumsi Ontologis, berkaitan dengan hakikat keberadaan manusia dan dunia. Misalnya, apakah manusia memiliki jiwa yang abadi atau tidak? Apakah pengetahuan itu objektif atau subjektif. Asumsi Epistemologis, Berkaitan dengan asal-usul dan sifat pengetahuan. Misalnya, bagaimana manusia memperoleh pengetahuan? Apakah pengetahuan itu pasti atau probabilistik?. Asumsi Aksiologis, Berkaitan dengan nilai-nilai yang mendasari pendidikan

Proses pengukuran biaya perolehan aset tak berwujud

1. Tahap Penganggaran Pada tahap ini, instansi menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga (RKA-KL) dengan menetapkan akun belanja dan jumlah anggaran yang sesuai. Prinsip kapitalisasi diterapkan sejak awal dengan mengacu pada konsep biaya perolehan penuh (full costing), yang mencakup seluruh biaya pengadaan barang atau jasa sebagai bagian dari nilai aset. Penentuan akun belanja harus mematuhi PMK No. 62 Tahun 2023, agar hanya pengeluaran yang memenuhi kriteria aset yang dapat dikapitalisasi. Selain itu, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) berperan memastikan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas dalam penyusunan anggaran guna mendukung ketepatan pengukuran biaya perolehan ATB.

2. Tahap Pelaksanaan Anggaran Tahap pelaksanaan merupakan proses pencatatan dan kapitalisasi biaya yang berhubungan langsung dengan perolehan aset tak berwujud. Pencatatan dilakukan melalui aplikasi SAKTI (Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi) dengan memuat informasi seperti akun belanja, nilai biaya perolehan, kodefikasi, serta dokumen pendukung (BAST). Biaya-biaya yang memenuhi kriteria kapitalisasi—seperti biaya kontraktual, pengembangan, dan pengeluaran langsung lainnya dicatat sebagai Aset Tak Berwujud Dalam Pengerjaan (ATB-DP). Setelah pekerjaan selesai, ATB-DP direklasifikasi menjadi Aset Tak Berwujud Data dan Informasi Geospasial. Jika terjadi kesalahan dalam kapitalisasi, maka dilakukan koreksi nilai aset untuk mencegah terjadinya kesalahan pencatatan baik kelebihan maupun kekurangan nilai.
3. Tahap Pelaporan Pada tahap pelaporan, dilakukan proses pendetailan dan validasi data aset di aplikasi SAKTI berdasarkan dokumen perolehan yang tersedia. Operator, validator, dan approver memastikan seluruh transaksi telah sesuai dengan pedoman pengakuan dan pengukuran aset. Apabila terdapat pengembalian belanja atau kekeliruan kapitalisasi, dilakukan penyesuaian melalui jurnal koreksi agar nilai aset benar-benar mencerminkan biaya perolehannya. Proses ini diakhiri dengan rekonsiliasi otomatis dan penutupan buku, sehingga nilai ATB yang tercantum dalam laporan keuangan menggambarkan kondisi sebenarnya sesuai dengan prinsip akuntansi pemerintahan

Macam macam aset Tak Berwujud

Aset tak berwujud (intangible asset) adalah hak, keistimewaan, dan manfaat kepemilikan atau pengendalian yang tidak memiliki wujud fisik. Ciri utama aset tak berwujud adalah tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak adanya bentuk fisik. Aset ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu aset tak berwujud yang dapat diidentifikasi (identifiable intangible asset) dan aset tak berwujud yang tidak teridentifikasi (unidentifiable intangible asset). Contoh aset tak berwujud antara lain ilmu pengetahuan, penelitian dan pengembangan, paten, merek dagang, dan sistem operasi yang menjadi komponen terbesar dari nilai perusahaan. Selain itu, aset tak berwujud juga meliputi biaya pendirian perusahaan atau beban yang ditangguhkan. (Perabawati et al., 2018) Aset tak berwujud memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai aset tak berwujud yang dimiliki, maka nilai perusahaan cenderung meningkat, yang mencerminkan persepsi positif investor terhadap perusahaan tersebut. Pengelolaan aset tak berwujud yang baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam era bisnis yang berbasis pengetahuan dan teknologi, di mana aset fisik mulai tergeser oleh aset non-fisik yang bernilai strategis.

SESI DISKUSI DAN TANYA JAWAB

Pertanyaan 1

Adelweis Laidy Ferdilla (2413031074)

1. Mengapa Aset Tak Berwujud yang Dihasilkan secara Internal (seperti Merek atau Goodwill) Tidak Boleh Diakui dalam Laporan Posisi Keuangan?

Penjawab pertanyaan 1

Natasya (2413031081)

Jawaban: Berdasarkan standar akuntansi (PSAK atau IFRS), aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal biasanya tidak diakui karena sulitnya mengukur nilai wajarnya secara objektif dan memisahkan biaya pengembangannya dari biaya operasional sehari-hari.

- Ketidakpastian Biaya: Sulit untuk menentukan secara spesifik berapa biaya yang benar-benar menciptakan "nama baik" (goodwill) dibandingkan dengan biaya iklan atau layanan pelanggan rutin.
- Prinsip Kehati-hatian (Prudence): Jika perusahaan diizinkan menilai mereknya sendiri, ada risiko manipulasi nilai aset yang tidak realistis (overstatement).
- Pengecualian: Hanya biaya Pengembangan (setelah memenuhi kriteria teknis dan komersial) yang dapat dikapitalisasi, sedangkan biaya Riset harus langsung diakui sebagai beban.

Pertanyaan 2 (Sofia Dilara (2413031091))

2. Bagaimana Perlakuan Akuntansi Berbeda antara Aset Tak Berwujud dengan Masa Manfaat Terbatas vs. Masa Manfaat Tidak Terbatas?

Penjawab pertanyaan 2

Rulla Alifah (2413031093)

Jawaban: Pembedaan ini sangat krusial karena menentukan apakah aset tersebut akan didepresiasi (amortisasi) atau hanya diuji nilainya.

- Masa Manfaat Terbatas (misal: Paten 10 tahun):
 - o Wajib dilakukan Amortisasi selama masa manfaatnya.
 - o Dilakukan uji penurunan nilai (impairment) hanya jika ada indikasi kerusakan atau penurunan nilai pasar.
- Masa Manfaat Tidak Terbatas (misal: Goodwill atau Hak Merek tertentu):
 - o Tidak diamortisasi.
 - o Wajib dilakukan Uji Penurunan Nilai (Impairment Test) minimal setahun sekali untuk memastikan nilai tercatatnya tidak melebihi nilai yang dapat dipulihkan.

Pertanyaan 3 (Nuraini Naibaho 241303107)

Apa Dampaknya bagi Investor Jika Perusahaan Memiliki Nilai Goodwill yang Sangat Tinggi di Neraca?

Penjawab Pertanyaan: Shafa Dijiana Wardani 2413031080

Jawaban: Goodwill muncul hanya saat terjadi akuisisi (ketika perusahaan membeli perusahaan lain di atas harga nilai wajar aset bersihnya). Bagi investor, ini adalah "pedang bermata dua": Sisi Positif: Menunjukkan perusahaan melakukan ekspansi strategis dan mengakui adanya nilai sinergi, reputasi, atau teknologi dari perusahaan yang dibeli. Sisi Kritis (Risiko): Goodwill adalah aset yang "lunak". Jika di masa depan kinerja anak perusahaan yang dibeli tersebut menurun, perusahaan wajib melakukan Impairment Write-down (penurunan nilai). Dampak Laporan Laba Rugi: Penghapusan nilai goodwill ini akan langsung memotong laba bersih secara signifikan tanpa adanya aliran kas keluar, yang sering kali mengejutkan pasar dan menurunkan harga saham.

KESIMPULAN

Berita acara ini menunjukkan proses pemaparan materi oleh kelompok 5 mengenai Aset tak berwujud yaitu merupakan aset non-fisik yang memiliki nilai ekonomi bagi perusahaan dan berperan penting dalam meningkatkan nilai serta daya saing bisnis. Berdasarkan PSAK 19, aset ini diakui jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu dapat diidentifikasi secara jelas, berada di bawah kendali perusahaan, memberikan manfaat ekonomi di masa depan, dan memiliki biaya perolehan yang dapat diukur dengan andal. Proses pengakuan dan pengukurannya dilakukan secara hati-hati agar nilai yang tercantum dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya. Aset tak berwujud mencakup berbagai bentuk seperti paten, merek dagang, hak cipta, software, franchise, goodwill, serta hasil penelitian dan pengembangan. Pengukuran setelah perolehan dapat dilakukan dengan model biaya atau model revaluasi, dan amortisasi diterapkan selama masa manfaat aset. Dengan pengelolaan yang tepat, aset tak berwujud tidak hanya menjadi komponen penting dalam laporan keuangan, tetapi juga menjadi sumber keunggulan kompetitif yang mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan.